

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global saat ini. Seiring perkembangan zaman, negara Indonesia khususnya masih mengalami permasalahan rendahnya kualitas pendidikan yang masih dialami oleh setiap individu. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mencoba melakukan perbaikan atas sistem pendidikan itu sendiri. Semua permasalahan tersebut dapat diminimalisir apabila ada kerja sama yang baik antara dari guru, orang tua, siswa dan masyarakat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

“Menurut Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: Ranah proses berfikir (*cognitive domain*), Ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.”¹

Dalam hal ini sudah dijelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan itu sendiri menuju pada tiga hal yang dimiliki oleh peserta didik yakni, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dari siswa. Setiap siswa pada umumnya memiliki ketiga hal tersebut. Itulah mengapa pendidikan dilakukan, agar guru mampu mengembangkan ketiga hal tersebut, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 49.

dengan baik. Bahkan tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah sudah jelas bahwa pendidikan tersebut dilakukan agar mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan seorang pendidik yang mampu menciptakan suasana belajar yang baik agar tujuan dari pembelajaran yang disampaikan dapat berjalan dengan baik.

“Dalam Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Guru, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah komponen utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi hasil pendidikan disamping komponen lainnya. Guru juga bisa diibaratkan sebagai kunci keberhasilan kependidikan, karena terletak ditangan guru terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.”²

Sehingga guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses kegiatan belajar berlangsung. Hal ini dikarenakan guru yang menjadi perantara bagaimana siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Harus ada hubungan yang baik antara guru dengan siswa agar guru mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkaitan dengan tiga domain yakni kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Akan tetapi yang menjadi fokus pengembangan guru disini yakni lebih kepada ranah kognitif siswa, yaitu berkaitan dengan meningkatkan daya berfikir siswa. Sehingga dibutuhkan sebuah keterampilan seorang guru agar tujuan dalam ranah kognitif tersebut dapat dicapai oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”. Sardiman mengatakan bahwa Mengajar

²Septian Aji Permana, *Kompetensi Guru IPS Sebuah kajian Pendekatan Konstruktivisme* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 17–18.

diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Belajar merupakan upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa, kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani baik fisik maupun mental.”³

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksudkan dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih dan membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar adalah penilaian berupa tanggapan atau pendapat siswa terhadap kemampuan dan kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik agar siswa dengan mudah mampu memahami materi, sehingga nantinya mereka menambah wawasan dan pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan yang terdiri atas beberapa macam seperti ilmu sosial, ilmu alam, ilmu aritmatika dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang berhubungan dengan keterampilan mengajar guru yakni *abilitas*. *Ablitas* merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pekerjaan. *Ablitas* erat kaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu. *Ablitas* dapat dipandang sebagai suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 48.

diwujudkan melalui tindakan. Secara aplikatif, *abilitas* seorang guru dapat terindikasi melalui delapan keterampilan mengajar atau *teaching skills*.

Oleh karena itu, guru harus menguasai delapan keterampilan mengajar, yaitu : Keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁴

Dengan demikian abilitas yang dimiliki oleh guru mampu menciptakan suasana belajar yang sangat berpengaruh terhadap daya berfikir siswa dalam menangkap pelajaran yang diterangkan oleh guru pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Seorang siswa dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang dipahami sebelumnya, dapat melakukan atau menggunakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat digunakan, justru sebaliknya seorang guru dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu siswa untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika Dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 201.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁵

Menurut ayat diatas Rasulullah SAW, sebagai penyeru terhadap ajaran-ajaran yang diperintahkan Allah SWT. Sehingga dalam hal tersebut terdapat metode-metode yang di gunakan dalam penyampaian dakwah. Dan pada akhirnya manusia mampu menerima seruan tersebut. Jika dijabarkan dalam konteks keterampilan seorang guru maka seorang guru harus memiliki daya tarik yang cukup baik agar minat siswa dalam belajar semakin besar. Keterampilan tersebut sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan kegiatan belajar mengajar tersebut seorang guru mampu meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan menurut para ahli dalam Sujiono kemampuan perkembangan kognitif antara lain mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20.⁶

Sehingga kemampuan kognitif yakni kemampuan berfikir yang dimiliki oleh seorang individu. Segala hal yang berkaitan dengan kegiatan berfikir peserta didik maka itu merupakan ranah kognitif dari siswa. Salah satunya

⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit di Ponegoro, 2006), hlm. 281

⁶ Rumaiqis Jawati, “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di PAUD Habibul Ummi II,” *Spektrum PLS* 1, no. 1 (April 2013): 253.

siswa mampu memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guru dengan cara mengingat maupun menganalisis, hal tersebut merupakan bagian dari peningkatan daya kognitif yang dimiliki oleh siswa.

“Perkembangan pada siswa meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir. Berbagai teori mengenai kemampuan kognitif terus berkembang. Salah satu teori yang membahas mengenai kemampuan kognitif adalah teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom. Kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran. Anderson dan Krathwohl dalam menyebutkan 6 ranah kognitif pada taksonomi bloom yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.”⁷

Menurut Taksonomi Bloom Anderson menjelaskan ada enam tingkatan kemampuan kognitif individu. Dengan adanya tingkatan tersebut maka kemampuan berfikir yang dimiliki oleh siswa yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda satu dengan lainnya. Sehingga butuh keterampilan seorang guru siswa mampu berfikir kritis dengan tingkatan yang paling tinggi tersebut. Kreativitas mengajar yang dimiliki oleh guru memiliki pusat perhatian yang besar dalam lembaga pendidikan.⁸

Seperti observasi yang saya lakukan pada tanggal 01 November 2019 dengan salah satu guru IPS yang ada dilembaga SMP AL-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan yang bernama Ibu Sulastri. Beliau mengatakan bahwa “guru harus memiliki sebuah ciri khas dalam mengajar siswa.

⁷ Nurul Vidayanti, “Analisis Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Jember Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Pokok Bahasan Lingkaran”. *Kadikma*, Vol. 8, No. 1, (April, 2017), hlm. 138.

⁸ Nurul Vidayanti, Analisis Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Jember, hlm. 139.

Keterampilan sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal”.⁹

Karena dalam indikator pencapaian kompetensi merupakan hal yang penting dalam meningkatkan daya kognitif siswa. Berdasarkan konteks permasalahan diatas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Keterampilan mengajar guru IPS berbasis daya kognitif siswa kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian atau permasalahan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru IPS berbasis kemampuan kognitif siswa di kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan?
2. Apa hambatan keterampilan berbasis kemampuan kognitif siswa di kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghambat keterampilan mengajar guru IPS berbasis daya kognitif siswa di kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

⁹ Sulastri, S. Pd, Guru IPS Kelas VIII SMP AL-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan, Wawancara Langsung, (1 November 2019).

1. Untuk mengetahui keterampilan mengajar guru IPS berbasis kemampuan kognitif siswa di kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.
2. Untuk mengetahui hambatan keterampilan mengajar guru IPS berbasis kemampuan kognitif siswa di kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat yang diharapkan dapat tercapai yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang jauh lebih dalam kepada pembaca untuk perkembangan ilmu pendidikan, khususnya tentang Keterampilan mengajar guru IPS berbasis daya kognitif siswa di kelas VIII SMP Al-Faqih Sumber Nyamplong Kowel Pamekasan .Serta dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa

Kegunaan bagi siswa yakni memberikan pengalaman dan pengetahuan baru tentang kemampuan kognitif yang dimiliki. Bahkan nantinya dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak guru dan sekolah untuk memperhatikan keterampilan mengajar guru IPS berbasis daya kognitif siswa. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kegiatan pembelajaran bagi guru.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai keterampilan mengajar guru IPS berbasis daya kognitif siswa. Sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti ketika memasuki dunia pendidikan.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Kemungkinan besar penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi kalangan mahasiswa sebagai bahan pengayaan materi dan juga kepentingan penelitian yang mungkin ada kesamaan sama dengan penelitian tersebut.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kesalah pahaman makna antara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri pada lingkungannya.

2. Mata pelajaran IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin Ilmu-Ilmu sosial humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Mata pelajaran IPS diterapkan dalam kurikulum di sekolah mulai jenjang SD, SMP, SMA atau SMK. Dan terdiri dari berbagai mata pelajaran Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Antropologi, Akuntansi.
3. Kemampuan Kognitif adalah kemampuan berfikir atau proses berfikir, mengingat, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, serta keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berfikir tentang seseorang atau sesuatu. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) dan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.¹⁰

Dari semua istilah-istilah diatas yang digunakan dalam judul penelitian ini, bermaksud untuk mengkaji tentang keterampilan mengajar guru IPS dalam meningkatkan daya kognitif siswa.

¹⁰ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 49–50.